

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Proses komunikasi merupakan aktifitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam proses komunikasi tersebut mencakup sejumlah komponen atau unsur yaitu pesan. Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi keluhan, keyakinan, himbauan, anjuran, dan sebagainya.¹

Dakwah merupakan aktifitas sosial. Dalam proses penyampaiannya yang memerlukan interaksi sosial sebagai bentuk umum dari proses sosial tersebut. Oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.²

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “Da’wah”. Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan

¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2002), h. 06.

² Gillin dan Gillin dalam soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), h. 67.

wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.³

Syekh Muhammad al-Khadir Husin menyatakan bahwa dakwah adalah *menyeru* manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemunkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan itu, Toha Abdurrahman (1970) menyatakan bahwa dakwah ialah dorongan atau *ajakan* manusia kepada kebaikan dan *ma'ruf nahy munkar* atau perintah kebaikan, serta melarang kemunkaran untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Selain itu, M. Quraish Shihab menulis bahwa dakwah adalah *seruan* atau *ajakan* kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.⁴

Dari pengertian diatas maka dapat dikemukakan bahwa sasaran dan orientasi utama dari dakwah islam adalah dakwah kearah kemanusiaan, yakni dakwah kepada standar-standar nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi dalam hubungan antar manusia dan sikap

³ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 06.

⁴ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h. 36.

antar sesama. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa apa yang disampaikan dalam dakwah pada hakikatnya adalah panggilan kepada apa-apa yang menghidupkan manusia secara menyeluruh yaitu menghidupkan seluruh potensi manusia paling mendasar seperti panca indera dan daya observasinya, menghidupkan daya rasa dan daya ciptanya serta menghidupkan hati nurani.⁵

Dari keberagaman definisi dakwah diatas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan namun apabila dikaji dan disimpulkan akan mencerminkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Dakwah adalah usaha yang mengarah untuk perbaikan kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntutan yang benar.
- 2) Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.
- 3) Dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.

2. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Dan pesan disini merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber

⁵ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN SA Press, 2005), h. 192.

tadi. Pesan itu sendiri memiliki tiga komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan.⁶ Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur bahasa arab pesan dakwah disebut maudlu' al da'wah.⁷ Dengan demikian yang dimaksudkan atas pesan-pesan dakwah itu adalah semua pernyataan yang bersumberkan Al-Quran dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.⁸

b. Sumber Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan materi yang disampaikan seseorang Da'i kepada mad'u. Seorang da'i melakukan proses yang logis untuk menetapkan materi dakwah yang akan dipergunakan, dengan jalan memilih dan memilah materi dakwah yang relevan untuk disampaikan. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Quran dan Al-Hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Quran sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan

⁶ Wahyu ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 97.

⁷ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, h. 318.

⁸ H. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 43.

utama (Al-Quran dan Al-Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Quran dan Al-Hadits) seperti pendapat nabi, pendapat para ulama, hasil penelitian, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, dan karya seni.⁹

a) Al-Quran

Sumber ajaran islam adalah asal atau tempat ajaran islam itu diambil sebagai sumber mengidentifikasi makna bahwa ajaran islam berasal dari sesuatu yang dapat digali dan diperjuangkan untuk kepentingan operasionalisasi ajaran islam dan perkembangannya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi umat islam. Setiap perilaku dan tindakan baik secara individu maupun secara kelompok harus didasarkan pada sumber tersebut. Karena sumber ajaran islam berfungsi sebagai referensi tempat orientasi dan konsultasi dasar tolak ukur umat.¹⁰ Seperti yang disebutkan dalam firmanNya dalam surat An Nisa ayat 105

أَنْزَلْنَا إِنْآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ
وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya :

“Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.”¹¹

⁹ M. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta : Prenada Utama, 2004), hl. 246.

¹⁰ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, h. 12.

¹¹ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Mutiara Salib), h. 95.

Al-Quran adalah wahyu penyempurna, seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al-Quran. Al-Quran yang memiliki sifat, karakter, kedudukan, fungsi dan melahirkan dampak secara pasti juga akan merupakan sesuatu yang mempunyai sebuah potensi atau kekuatan dengan berbagai perwujudannya terutama hal-hal yang menunjukkan sebagai perangsang pembentuk dan pembangun informasi¹²

b) Hadits Nabi SAW

Sebagai sumber ajaran islam yang kedua setelah Al-Quran keberadaan hadits disamping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya yang telah menjadi bahasan yang menarik sehingga kedudukan hadits menjadi sangat penting sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :

*“Katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah SWT, ikutilah aku, niscaya Allah SWT mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang”*¹³

¹² M. Djarot Sensa, *Komunikasi Quraniyah*, (Bandung Pustaka Islami, 2005), h.33.

¹³ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 54.

Hadits secara etimologi berarti “komunikasi, cerita, percakapan” baik dalam konteks agama atau dunia atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.¹⁴

Segala hal yang berkenaan dengan nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadits. Dalam firman Allah SWT surat Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

*“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT.”*¹⁵

Pada dasarnya hadits sejalan dengan Al-Quran, karena keduanya bersumber dari wahyu. Fungsi hadits terhadap Al-Quran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Menegaskan kembali keterangan atau perintah yang terdapat dalam Al-Quran. Seperti, kewajiban shalat, zakat, puasa, haji.
- 2) Menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang datang secara mujmal, ‘am dan muthlaq. Seperti menjelaskan tatacara sholat yang benar, jumlah raka’at, serta waktu dalam sholat.

¹⁴ Nawir Yaslem, *Ulumul Hadits*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1998), h. 31.

¹⁵ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 420.

Demikian juga menjelaskan tentang ibadah haji, zakat, dan lainnya.

- 3) Menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan oleh Al-Quran, yang sering disebut dengan bayan tasyri'. Seperti ketetapan Rasulullah tentang haramnya mengawini wanita sesaudara sekaligus.

Untuk melihat kualitas keshahihan hadits, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadits. Tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadits yang shahih serta memahami kandungannya. Jumlah hadits Nabi SAW yang termaktub dalam beberapa kitab hadits yang banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Pendakwah cukup membuat klasifikasi hadits berdasarkan kualitas dan temanya.

c) Rakyat Ulama (Opini Ulama)

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir-pikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan akwil Al-Quran dan Al-Hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-Quran dan Al Hadits. Dengan kata lain

penemuan baru yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Al-Hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.¹⁶

c. Materi Pesan Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu :

1. Masalah keimanan (aqidah)
2. Masalah keislaman (syariah)
3. Masalah budi Pekerti (akhlakul karimah)

1) Masalah Akidah

Akidah dalam islam bersifat i'tiqad bathiniah yang mencangkup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi pesan dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

2) Masalah Syariah

Syariah dalam islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau

¹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), hh. 63-64.

hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah sesama manusia diperlukan juga. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amal shaleh lainnya. Demikian juga larangan Allah seperti minum, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi dakwah islam (nahi anil munkar).

3) Masalah Akhlakul Karimah

Masalah akhlak dalam aktifitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.¹⁷

d. Adzan Sebagai Pesan Dakwah

Adzan adalah media informasi yang menyuarakan pesan peradaban yang tidak pernah putus. Jika peradaban memiliki banyak ruh, maka adzan adalah salah satu ruhnya, shalat adalah ruh yang lain. Taklim dan khutbah adalah ruh pesan yang lainnya. I'tikaf

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hh. 60-63.

adalah madrasah peradabannya. Semua dikembalikan ke masjid. Disana mereka mengagungkan kebesaran Allah SWT, disana mereka mengakui dan bersaksi Ilah mereka adalah Allah SWT yang maha perkasa, disana mereka bersaksi Muhammad SAW adalah hamba dan rasulnya, di sana mereka buktikan pengabdian dengan shalat, rekreasi jiwa kaum mukhlisin dan muttaqin, dari sana mereka merancang kemenangan-kemenangan peradaban, lalu kembali mereka mengevaluasi kinerja dengan shalat dan mengembalikan semua hasilnya kepada kehendak Rabb yang maha Besar dan Agung. Inilah pesan peradaban adzan dan mesjid adalah medianya, Muadzin adalah pembawa pesannya kepada seluruh umat muslim.¹⁸

Setiap kali mendengar kumandang suara adzan, contohnya, kita seakan-akan diingatkan bahwa hidup ini fana atau bersifat sementara, karena kita pun akan menjumpai kematian. Dalam hal ini, makna adzan memiliki kesejajaran atau kesamaan dengan hadits yang berbunyi : *“Perbanyaklah merenungkan sang pemutus kenikmatan, yaitu kematian”*, atau bahwa kita diingatkan untuk mengingat “waktu” dan usia kita yang sementara atau fana di dunia ini.

Selain itu semua, kumandang adzan juga seolah mengukuhkan arti dan makna Surah al Ashr, yang memang diawali dengan baris

¹⁸ <http://filsafat.kompasiana.com/2013/02/13/006-getar-getar-pesan-peradaban-azan-528279.html> (Diakses tanggal 10 Desember 2013).

ayat: “*Dan demi waktu*”. Bahwa dengan panggilan kumandang adzan itu sendiri kita diingatkan untuk melakukan tadzkir dan tafkir, mengingat dan merenungkan “sang waktu”. Dalam baris-baris ayat al Qur’an, seruan dan anjuran untuk bertafkir dan bertadzkir ini juga seringkali terselip dan menjadi baris akhir ayat-ayat dalam surat-surat al Qur’an.¹⁹

3. Televisi

Istilah televisi sendiri terdiri dari “tele” yang berarti jauh dan “visi” (*vision*) yang berarti penglihatan. Sedangkan secara lebih jauhnya, televisi siaran merupakan media dari jaringan dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah. Dengan demikian, televisi merupakan audio-visual, yang disebut juga sebagai media pandang dengar, atau sambil didengar langsung pula dapat dilihat. Oleh karena itu, penanganan produksi siaran televisi jauh lebih rumit, kompleks, dan biaya produksinya pun jauh lebih besar dibanding media radio siaran. Karena media televisi bersifat realistik, yaitu menggambarkan apa yang nyata.²⁰

¹⁹ <http://wasathon.com/humaniora/view/2013/12/12/tafsir-kontemporer-adzan> (Diakses tanggal 23 Desember 2013)

²⁰ Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam : Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, film, dan Media Digital*, (Bandung : Benang Merah Press, 2004), h. 74.

a. Fungsi Televisi

Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi.

b. Karakteristik Televisi

1. Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (*audiovisual*).

2. Berpikir dalam gambar

Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. *Pertama*, adalah visualisasi (*visualization*), yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Tahap kedua dari proses berpikir dalam gambar adalah penggambaran (*picturization*), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

3. Pengoperasian lebih kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang.²¹

²¹ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), hh. 137-139.

c. Macam-macam tayangan televisi

Ada beberapa program tayangan televisi, meliputi program hiburan, seperti sinetron, film, komedi, program news, seperti news pagi, news siang, dan news malam, talk show, variety show, reality show, dan ada juga video clip adzan yang biasanya muncul ditengah-tengah program acara yang sedang berlangsung.

1. Video clip

a. Pengertian Video clip dan ruang lingkupnya.

Video clip berasal dari dua kata, yaitu *video* yang berarti suatu perangkat yang berfungsi sebagai penerima gambar (*image*) dan suara (*voice*) serta *klip* yang berarti klip, guntingan atau centelan. Video clip adalah kumpulan potongan-potongan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan-ketukan pada irama lagu, nada, lirik, dan instrumennya.²²

Video clip mengandung kekuatan citra yang dapat memberi sensasi tontonan yang memiliki kekuatan sentuhan pribadi (*personal touch*) dan ingatan (*memorable*). Pada pencitraan ini seseorang dapat dibuat seperti mengalami sendiri apa yang dilihat, dengan mengingat kejadian yang sedang berlangsung. Unsur-unsur yang mendukung video clip antara lain sebagai berikut :

²² <http://kuliahkomunikasi.blogspot.com/2008/12/video-klip.html> (diakses tanggal 02 oktober 2013).

1. Bahasa Ritme (irama)

Video clip memiliki birama, apakah slow beat, fast beat, middle beat yang dapat dirasakan dengan ketukan-ketukan kaki untuk memperoleh tempo yang pas.

2. Bahasa Musikalisasi (instrument music)

Pembuatan video clip atau biasa disebut video clipper haruslah mempunyai sebuah wawasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan music.

3. Bahasa Nada

Aransemen nada dalam video clip perlu didiskusikan dengan pinata musiknya selanjutnya nada-nada dirasakan dalam hati.

4. Bahasa Lirik

Seorang video clipper dituntut mempunyai sebuah imajinasi visual terhadap lirik dan lagu walaupun tidaklah harus verbal. Tidak semua lirik menggunakan kata-kata lugas, tetapi dapat pula ditunjukkan dengan simbol-simbol tertentu untuk mengungkapkan makna.

5. Bahasa Performance (penampilan)

Unsur ini memuat karakter pemusik, penyanyi, baik dari latar belakangnya hingga ke profil fisiknya (style, fashion, dan gerak tubuh).²³

²³ <http://odazzander.blogspot.com/2011/09/media-video-klip.html> (diakses tanggal 18 oktober 2013).

4. Adzan

a. Pengertian Adzan dan Ruang Lingkupnya.

Adzan sendiri memiliki arti “pemberitahuan”, yaitu kata-kata seruan untuk memberitahukan akan masuknya waktu sholat fardhu. Dikumandangkan oleh seorang muadzin setiap sholat lima waktu.

Sebagaimana ungkapan yang digunakan ayat Al-Quran berikut ini :

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ
مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ إِن تَابْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ
فَاعْلَمُوا أَنكُمْ غَيْرُ مَعْجُزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ أَلِيمٍ

Artinya :

“Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan RasulNya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih”. (QS. At taubah : 03).²⁴

Adzan mulai disyariatkan pada tahun kedua hijriah. Mulanya, pada suatu hari Nabi Muhammad SAW mengumpulkan para sahabat untuk memusyawarahkan bagaimana cara memberitahu masuknya waktu sholat dan mengajak orang ramai agar berkumpul ke masjid untuk melakukan sholat berjamaah. Didalam musyawarahnya itu, ada beberapa usulan. Ada yang mengusulkan supaya dikibarkan bendera

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Indonesia*, (Jakarta : PT. Sari Agung, 2002), h. 345.

sebagai tanda waktu shalat telah masuk. Apabila benderanya telah berkibar, hendaklah orang yang melihatnya memberitahu kepada umum. Ada juga yang mengusulkan supaya ditiup terompet seperti biasa dilakukan oleh pemeluk agama yahudi.

Ada lagi yang mengusulkan supaya dibunyikan lonceng seperti yang biasa dilakukan oleh orang nasrani. Ada seorang sahabat yang menyarankan bahwa manakala waktu shalat tiba, maka segera dinyalakan api pada tempat yang tinggi dimana orang-orang bisa dengan mudah melihat tempat itu, atau setidaknya, asapnya bisa dilihat orang walaupun ia berada ditempat yang jauh, yang melihat api itu dinyalakan, hendaklah datang menghadiri shalat berjamaah.

Semua usulan yang diajukan itu ditolak oleh nabi. Tetapi beliau menukar lafal itu dengan *assalatu jami'ah* (marilah shalat berjamaah). Lantas, ada usulan dari Umar Bin Khatab, jika ditunjuk seseorang yang bertindak sebagai pemanggil kaum muslim untuk shalat pada setiap masuknya waktu shalat. Kemudian saran ini diterima oleh semua orang dan Nabi Muhammad SAW juga menyetujuinya.

Lafal adzan sendiri diperoleh dari hadits tentang asal muasal adzan dan iqamah. Abu Daud mengisahkan bahwa Abdullah Bin Abbas berkata sebagai berikut : *“Ketika cara memanggil kaum muslimin untuk shalat dimusyawarahkan, suatu malam dalam tidurku aku bermimpi, aku melihat ada seseorang sedang meneteng sebuah lonceng. Aku dekati orang itu dan bertanya kepadanya, “Apakah ia*

bermaksud akan menjual lonceng itu? Jika memegang begitu, aku memintanya untuk menjual kepadaku saja”. Orang tersebut justru bertanya, “untuk apa?” Aku menjawabnya, “Bahwa dengan membunyikan lonceng itu, kami dapat memanggil kaum muslim untuk menunaikan sholat”. Orang itu berkata lagi, “Maukah kamu kuajari cara yang lebih baik? Dan aku menjawab, “ya” dan dia berkata lagi dengan suara yang amat lantang : “Allahu akbar Allahu Akbar, Asyhadu alla ilaha illallah, Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, Hayya ‘alash sholat (2 kali), Hayya alal falah (2 kali) Allahu Akbar Allahu Akbar, La ilaha illallah”. Ketika esoknya aku bangun, aku menemui Nabi Muhammad SAW, dan menceritakan perihal mimpi itu kepadanya, kemudian Nabi Muhammad SAW, berkata, “Itu mimpi yang sebetulnya nyata. Berdirilah disamping Bilal dan ajarilah dia bagaimana mengucapkan kalimat itu. Dia harus mengumandangkan adzan seperti itu dan dia memiliki suara yang lantang. “Lalu akupun melakukan hal itu bersama Bilal. “Rupanya, mimpi serupa dialami pula oleh Umar. Ia juga menceritakannya kepada Nabi Muhammad SAW.

- Adab Adzan

Adapun adab melakukan adzan menurut jumhur ulama ialah :

1. Muadzin hendaknya tidak menerima upah dalam melakukan tugasnya.
2. Muadzin harus suci dari hadats besar, hadats kecil, dan najis.

3. Muadzin menghadap ke arah kiblat ketika mengumandangkan adzan.
4. Ketika membaca hayya ‘ala as salah, muadzin menghadapkan muka dan dadanya sebelah kanan dan ketika membaca hayya ‘ala al falah menghadapkan muka dan dadanya ke sebelah kiri.
5. Muadzin memasukkan dua anak jarinya kedalam kedua telinganya.
6. Suara muadzin hendaknya nyaring.
7. Muadzin tidak boleh berbicara ketika mengumandangkan adzan.
8. Orang-orang yang mendengar adzan hendaknya menyahutnya secara perlahan dengan lafal-lafal yang diucapkan oleh muadzin, kecuali pada kalimat hayya ‘ala as salah dan hayya ‘ala al falah, yang keduanya dengan la haula wa la quwwata illa bi Allah (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah).
9. Setelah selesai adzan, muadzin dari yang mendengar adzan hendaklah berdoa : Allahuma rabba hazihi ad-da’wah at-tammah wa as-salati al-qa’imah, ati Muhammadan al-wasilah wa al-fadilah wab’ashu maqaman mahmuda allazi wa’adtahu (Wahai Allah, Tuhan yang menguasai seruan yang sempurna ini, dan sholat yang sedang didirikan, berikanlah kepada Muhammad karunia dan keutamaan serta kedudukan yang terpuji, yang telah engkau janjikan untuknya (HR. Bukhari).²⁵

²⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/adzan> (diakses tanggal 20 november 2013).

Sedangkan untuk hikmah adzan adalah menampakkan syi'ar Islam, menegakkan kalimat tauhid, pemberitahuan masuknya waktu shalat, seruan untuk melakukan shalat berjama'ah.²⁶

B. Kajian Teoritik

1. Teori Informasi

Teori adalah seperangkat pernyataan dengan kadar abstraksi yang tinggi yang saling berkaitan, dan daripadanya proposisi bisa dihasilkan, dapat diuji secara ilmiah, dan pada landasannya dapat dilakukan prediksi mengenai perilaku. Teori merupakan seperangkat dalil atau prinsip umum yang kait mengait (semula merupakan hepotesa yang telah teruji berulang kali) mengenai aspek-aspek suatu realitas.²⁷

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian adalah Teori Informasi. Teori informasi telah digunakan oleh B. Aubrey Fisher. Inti dari gagasan dan pandangan Fisher tentang teori informasi dalam paradigma pragmatis adalah *bertindak*, sama dengan *berkomunikasi*. Artinya, semua tindakan dapat dipandang sebagai komunikasi yang bersifat nonvebal. Dalam teori informasi, dijelaskan bahwa informasi diartikan sebagai pengelompokan peristiwa-peristiwa dengan fungsi untuk menghilangkan ketidakpastian. Informasi dapat disebut sebagai konsep yang absolut dan relatif, karena informasi diartikan “bukan sebagai pesan”, melainkan “jumlah”, benda dan energi. Jika dikaitkan dengan teori relativitas, bertindak pun merupakan sebuah

²⁶ <http://fiqhsunnah.blogspot.com/2014/05/sunnah-sunnah-dalam-adzan-dan-igomah.html> (diakses tanggal 20 agustus 2014).

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 115.

informasi dalam arti sebuah kemungkinan alternatif yang dapat diprediksi berdasarkan pola, yaitu “peristiwa dari waktu ke waktu”.

Menurut teori informasi, komunikasi atau dakwah adalah semua hal harus dianalisis sebagai tindakan (bukan pesan) yang mengandung sebuah kemungkinan atau alternatif . Jadi bertindak (melakukan tindakan) sama dengan berkomunikasi atau bertindak baik sama dengan berdakwah (melakukan dakwah).

Dengan demikian, dapat disebut bahwa dakwah dalam teori informasi pada hakikatnya adalah dakwah yang bersifat nonverbal (tidak terucap) seperti *uswah* (memberi teladan atau contoh yang baik) atau dakwah *bilhal*.²⁸

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dakwah Melalui Dangdut (Analisis Pesan Dakwah Dalam Album Renungan Dalam Nada Karya H. Rhoma Irama), oleh Achmad Nawafik, NIM : B01208007, Mahasiswa Fakultas Dakwah, jurusan KPI, konsentrasi Radio dan Televisi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Pada penelitian yang dilakukan oleh achmad tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Adapun segi kesamaannya antara lain sama-sama menggunakan analisis isi sebagai alat bantu analisisnya. Sedangkan perbedaannya adalah media dakwahnya berupa dangdut, pada penelitian ini menggunakan media dakwahnya berupa video clip adzan.

²⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hh. 82-83.

2. Pesan Dakwah Melalui VCD (Analisis Isi Pesan Tayangan Ludruk Supali Nagaji), oleh Sholihudin, NIM : B01203043, Mahasiswa Fakultas Dakwah, jurusan KPI, konsentrasi Radio Televisi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sholihudin tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Adapun segi kesamaannya antara lain sama-sama menggunakan analisis isi sebagai alat bantu analisisnya. Sedangkan perbedaannya adalah media dakwahnya berupa VCD, pada penelitian ini menggunakan media dakwahnya berupa video clip adzan.